

PENGARUH KOMITE AUDIT, *CEO TENURE*, ROA, DAN *EARNING POWER* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Anastasia Giovani Ariestaningsih¹, Rizky Apriyanti Kusumah², Ridho Hadiansyah³

¹²³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang

Email: anastasiagiovani018@gmail.com¹, rizkya.kusumah16@gmail.com², ridhohadiansyah.rh@gmail.com³

Abstract

This study investigates the influence of audit committee, CEO tenure, Return on Assets (ROA), and earning power on earnings management in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. The practice of earnings management remains a critical issue in this sector due to its complex revenue recognition and asset valuation processes, which create opportunities for managerial discretion. Using a quantitative approach, the research employed purposive sampling to select firms that consistently published audited annual reports over the study period. Earnings management was measured using discretionary accruals based on the Modified Jones Model, while panel data regression with the Common Effect Model was applied to examine the relationships among variables. The results indicate that the audit committee and CEO tenure do not significantly affect earnings management, suggesting that monitoring mechanisms and leadership duration have limited ability to restrict managerial manipulation. In contrast, ROA shows a significant negative effect, implying that firms with higher profitability have less incentive to manage earnings. Meanwhile, earning power has a significant positive effect, indicating that strong operating performance encourages managers to maintain favorable financial impressions through income smoothing. This research contributes to the literature on corporate governance and financial reporting by providing empirical evidence from the property and real estate sector, while also offering insights for regulators, investors, and companies in strengthening transparency and oversight practices.

Keywords: Audit Committee; CEO Tenure; ROA; Earning Power; Earnings Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komite audit, CEO *tenure*, *Return on Assets* (ROA), dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Praktik manajemen laba masih menjadi isu penting pada sektor ini karena kompleksitas pengakuan pendapatan dan penilaian aset yang memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling pada perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan telah diaudit sepanjang periode penelitian. Manajemen laba diukur melalui discretionary accruals menggunakan Modified Jones Model, sedangkan analisis dilakukan melalui regresi data panel dengan model *Common Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

komite audit dan CEO *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa mekanisme pengawasan dan lamanya masa jabatan pimpinan belum mampu membatasi tindakan oportunistik manajemen. Sebaliknya, ROA berpengaruh negatif signifikan sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Sementara itu, *earning power* berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba mendorong manajer menjaga tampilan kinerja melalui income smoothing. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait tata kelola dan kualitas pelaporan keuangan, serta menawarkan implikasi praktis bagi regulator, investor, dan perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan.

Kata Kunci: Komite Audit; CEO Tenure; ROA; Earning Power; Manajemen Laba

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perusahaan atau organisasi yang berorientasi profit pada dasarnya berusaha memperoleh laba maksimal, sehingga diperlukan strategi agar usaha tersebut dapat berkembang (Mannuela & Kurniawati, 2024). Untuk menunjukkan pertanggungjawaban atas kinerja dan perkembangan usahanya, perusahaan menyusun laporan keuangan yang mencerminkan keadaan bisnisnya. Dokumen ini berperan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai posisi dan aktivitas keuangan kepada berbagai pihak yang membutuhkan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal perusahaan (Bora, 2025).

Laporan keuangan turut memuat informasi mengenai laba yang dihasilkan perusahaan. Laba tersebut menjadi indikator untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu serta dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa mendatang (Anggraeni & Dewi, 2023). Informasi terkait laba perusahaan seringkali dimanipulasi agar kinerja perusahaan terlihat bagus sesuai dengan keinginan pihak manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (Ningrum dkk., 2024).

Fenomena terkait manajemen laba salah satunya PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) mengalami penurunan kinerja laba pada tahun 2023. Perusahaan hanya mampu membukukan laba bersih sebesar Rp1,94 triliun, atau turun sekitar 20,04% dibandingkan capaian tahun 2022. Menariknya, penurunan laba tersebut terjadi meskipun pendapatan usaha justru meningkat. Sepanjang 2023, BSDE meraih pendapatan sebesar Rp11,54 triliun, naik 12,74% dari tahun sebelumnya yang berada pada angka Rp10,24 triliun (Kaifa dkk., 2025). Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya komite audit, CEO *tenure*, *Return on Assets* (ROA), dan *earning power*.

Perusahaan membentuk komite audit sebagai langkah untuk menjalankan fungsi pengawasan perusahaan (Gunarto & Riswandari, 2019). Komite audit bertugas di antaranya adalah untuk menelaah informasi keuangan seperti laporan keuangan. Dalam penelaahannya komite audit diharapkan bisa mendeteksi jika terjadi tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga keberadaan komite audit akan membuat manajemen mempertimbangkan lebih lagi saat ingin melakukan

manajemen laba meskipun ada dorongan dari faktor lain (Mannuela & Kurniawati, 2024).

CEO (*Chief Executive Officer*) merupakan pimpinan tertinggi di dalam perusahaan yang diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengatur jalannya kegiatan operasional perusahaan. Keterampilan CEO dapat dipengaruhi darimasa jabatan yang pernah ia pegang (Yani dkk., 2024). Pergantian CEO juga terjadi karena laba perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan dari principal sehingga CEO harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh tersebut. (Putri & Fadhlia, 2017). Beberapa penelitian menemukan CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung menggunakan pengalaman mereka untuk melakukan manajemen laba. (Saputri, 2021)

Dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan agar nantinya laba bersih yang didapat tinggi dan dapat meningkatkan pertumbuhan labanya, analisis yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Salah satu jenis rasio keuangan adalah *Return on Assets* (ROA) (Anton dkk., 2023). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang (Sauputra dkk., 2024).

Earning power merupakan adalah kemampuan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan besarnya (Kaifa dkk., 2025). Investor berinvestasi kepada perusahaan dengan menganggap *earning power* sebagai efisiensi dalam menghasilkan laba, sehingga hal ini akan mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba (Sauputra dkk., 2024).

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang komite audit, CEO *Tenure*, ROA dan *earning power* terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda. Kondisi ini mendorong perlunya penelitian lanjutan, khususnya pada sektor properti dan *real estate* yang dikenal memiliki kompleksitas pengakuan pendapatan dan aset sehingga berpotensi memunculkan praktik manajemen laba. Sehingga penelitian ini kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan peneliti.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia?, (2) Apakah CEO *tenure* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia?, (3) Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia?, (4) Apakah *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia?.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel komite audit terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (2) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel CEO *Tenure* terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (3) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel ROA terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia, (4) Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh variabel *earning power*

terhadap manajemen laba perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada sektor properti dan real estate. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen, investor, dan regulator dalam menilai efektivitas tata kelola serta kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori

Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak atau lebih sebagai prinsipal menugaskan pihak lain sebagai agen untuk menjalankan pekerjaan atas nama mereka, di mana pelaksanaannya mengharuskan agen memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Menurut teori, hubungan keagenan harus dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha karena diprakarsai oleh seseorang yang mengetahui cara menjalankan perusahaan dan memahami bagaimana melakukannya yang kemudian diawasi dengan ketat oleh pemilik perusahaan (Suprapto & Henny, 2022).

Praktik manajemen laba berkaitan erat dengan teori ini, karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat mendorong manipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi manajer, seperti perolehan bonus atau insentif, sementara tetap mempertahankan citra positif dimata investor (Anita Himawati dkk., 2025). Teori keagenan juga menjelaskan mengenai bonus plan analysis yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Manajer umumnya menerima bonus berdasarkan laba yang dicapai perusahaan. Karena itu, mereka cenderung memilih metode akuntansi yang mampu meningkatkan laba atau setidaknya menjaga agar laba tidak mengalami penurunan atau kenaikan yang terlalu tajam. Laba yang stabil atau meningkat akan membuat kinerja manajer dinilai positif oleh principal (Jamil & Nelson, 2011). Oleh karena itu, CEO (agen) akan menerima kompensasi yang cenderung sama setiap periodenya. Inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba (Putri & Fadhlia, 2017).

Teori Upper Echelons

Menurut Hambrick & Manson (1984) dalam (Yani dkk., 2024). Teori ini menyatakan bahwa manajemen puncak merupakan pihak yang mengambil keputusan strategis dalam perusahaan, sehingga setiap keputusan yang dibuat akan berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan.

Teori *upper echelons* mencakup berbagai karakteristik seperti usia, latar belakang fungsional, pengalaman karier, pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Karakteristik tersebut menentukan kualitas kinerja manajemen puncak, yang pada akhirnya turut memengaruhi kondisi perusahaan, termasuk perolehan laba.

Teori Sinyal

Teori sinyal dikemukakan pertama kali oleh (Spence, 1973). yang terdapat bahwa pemilik informasi memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan, pemilik dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan. Hubungan antara teori sinyal dengan *Return on Assets* (ROA) yaitu jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena bisa menunjukkan bahwa kinerja didalam perusahaan tersebut baik, maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya maupun melakukan kerja sama dengan perusahaan tersebut (Anton dkk., 2023).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menundainformasi keuangan (Sulistyanto, 2008). Menurut Healy dan Wahlen didalam buku (Sulistyanto, 2008) manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kotrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Menurut (Sulistyanto, 2008), terdapat lima motif utama dibalik praktik ini:

1. Bonus, manajer cenderung memanipulasi laba agar memenuhi syarat insentif sesuai dengan perjanjian kontrak kerja
2. Kontrak, dalam kaitannya dengan utang, manajer dapat menunda beban tertentu agar terlihat mampu memenuhi kewajiban keuangan.
3. Pajak, laba yang besar akan dikenakan pajak yang tinggi, sehingga laba sering diturunkan untuk mengurangi beban pajak
4. Pergantian CEO, menjelang akhir masa jabatan, manajer bisa menaikkan laba untuk memperoleh bonus maksimal.
5. IPO, saat akan go public, perusahaan cenderung mempercantik laporan keuangan agar menarik minat investor dan menaikkan harga saham

Selain itu terdapat tiga pola manajemen laba yaitu *income increasing*, *income decreasing* dan *income smoothing*.

Komite Audit

Perusahaan membentuk komite audit independent sebagai langkah untuk menjalankan fungsi pengawasan perusahaan (Gunarto & Riswandari, 2019). Sesuai dengan POJK 55 tahun 2015, komite audit bertugas di antaranya adalah untuk menelaah informasi keuangan seperti laporan keuangan dan lainnya yang akan dipublikasi. Dalam penelaahannya komite audit diharapkan bisa mendeteksi jika terjadi tindakan manajemen laba yang dilakukan sehingga keberadaan komite audit akan membuat manajemen mempertimbangkan lebih lagi saat ingin melakukan manajemen laba meskipun ada dorongan dari faktor lain (Mannuela & Kurniawati, 2024).

CEO Tenure

Di Indonesia, CEO lebih dikenal dengan istilah direktur utama atau presiden direktur. Direktur merupakan sebutan secara umum terhadap pimpinan tertinggi di dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT) (Putri & Fadhlia, 2017). Masa jabatan CEO dalam tiap-tiap perusahaan tidak ditentukan berdasarkan batasan tertentu, namun CEO dipilih berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang biasanya dilakukan tiap tahun (Putri & Fadhlia, 2017).

Masa jabatan menjadi salah satu hal penting dalam pengaruh kinerja CEO di perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama akan memposisikan diri dalam berkomunikasi dan penyebarluasan informasi mengenai perusahaan. CEO dengan masa jabatan lebih lama mampu untuk berkembang dan memperkuat relasi dengan berbagai sumber didasari oleh kekuatan informasi yang mereka miliki (Saputri, 2021).

Return On Asset (ROA)

Efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya diukur dengan ROA. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika dalam tahun berjalan laba perusahaan di bawah persyaratan kinerja aktual untuk bonus, maka manajer pasti ter dorong untuk melakukan tindak manajemen laba dengan cara meningkatkan keuntungan (Natalia dkk., 2022). *Return On Assets* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang (Sauputra dkk., 2024).

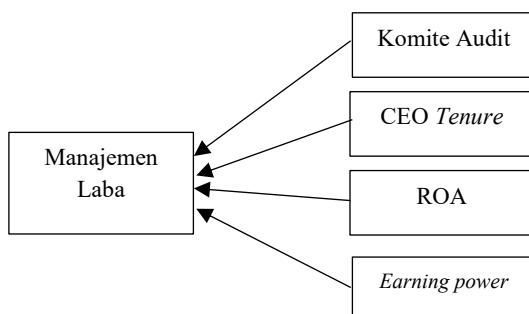
Suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar ROA disuatu perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik kinerja perusahaan dan juga sebaliknya (Anton dkk., 2023).

Earning Power

Earning Power digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa sebelumnya (Yani dkk., 2024). Untuk mengetahui seberapa tinggi atau rendah earning power dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu pertama, perbandingan antara *net operating income* dan *net sales*, kedua, *turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktif usaha) (Kaifa dkk., 2025).

Kerangka Berpikir

Gambar 1Kerangka Berpikir



Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Keberadaan komite audit merupakan mekanisme pengawasan yang dibentuk untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Gunarto & Riswandari, 2019). Konflik ini muncul karena manajer memiliki insentif pribadi

untuk meningkatkan laba melalui manipulasi akuntansi, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Komite audit berperan menelaah laporan keuangan dan memastikan bahwa informasi yang disajikan tidak mengandung rekayasa yang merugikan pemilik. Proses penelaahan ini meningkatkan kualitas pengawasan sehingga mendorong manajemen untuk menahan diri dari praktik manajemen laba. (Mannuela & Kurniawati, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dompas dan Yudhanti 2024 komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan Kehadiran komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan karena, komite audit dianggap sebagai hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan manajemen dalam menangani masalah pengendalian yang ada pada perusahaan. Jumlah komite audit yang besar diharapkan dapat mengurangi manajemen laba (Dompas & Yudhanti, 2024). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh CEO *Tenure* Terhadap Manajemen Laba

Teori upper echelons menurut Hambrick & Manson (1984) dalam (Yani dkk., 2024). menyatakan bahwa karakteristik eksekutif puncak, termasuk masa jabatan, memengaruhi cara mereka mengambil keputusan strategis. CEO dengan masa jabatan lebih lama memiliki pengalaman yang lebih luas, akses informasi yang lebih kuat, dan jaringan yang semakin berkembang (Saputri, 2021). Penguasaan informasi tersebut dapat memudahkan manajemen untuk mengatur tampilan kinerja perusahaan, termasuk melalui praktik manajemen laba (Putri & Fadhlia, 2017). Masa jabatan yang panjang juga memberikan tekanan untuk mempertahankan citra kinerja yang baik sehingga mendorong kecenderungan melakukan manipulasi laba untuk menjaga stabilitas angka keuangan (Yani dkk., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan Saputri (2021) CEO *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba, semakin lama CEO menjabat maka CEO semakin mengetahui keadaan perusahaan dan lebih dapat mengelola pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan manajemen laba yang dilakukan. Oleh karena itu, masa jabatan CEO diperkirakan berhubungan dengan kecenderungan manajemen laba (Saputri, 2021). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: CEO *tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh ROA Terhadap Manajemen Laba

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Natalia dkk., 2022). Dalam teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor tentang kinerja perusahaan (Spence, 1973). Namun ketika profitabilitas menurun, manajer memiliki insentif untuk memperbaiki tampilan laba demi menjaga sinyal positif tersebut (Anton dkk., 2023). Manajer sering menggunakan teknik manajemen laba untuk menyesuaikan laba agar tetap sesuai ekspektasi pasar maupun target bonus (Sauputra dkk., 2024). Kondisi ini menyebabkan ROA berhubungan erat dengan kecenderungan manipulasi laba yang dilakukan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan Natali dkk (2022) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun baik, akan memicu manajer bertindak oportunistis dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut (Natalia dkk., 2022). Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: ROA berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Earning power* Terhadap Manajemen Laba

Earning power menggambarkan kemampuan fundamental perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya (Yani dkk., 2024). Ketika earning power tinggi, perusahaan memberikan sinyal positif mengenai efektivitas operasional di masa lalu dan masa depan (Kaifa dkk., 2025). Penurunan earning power dapat menimbulkan tekanan bagi manajer untuk mempertahankan persepsi positif investor, sehingga membuka peluang rekayasa angka laba (Sulistyanto, 2008).

Dalam konteks teori keagenan menurut Healy dan Wahlen didalam buku Sulistyanto (2008) bahwa tekanan ini dapat mendorong manajer memanfaatkan kebebasan dalam pelaporan akuntansi untuk mengatur laba demi memenuhi kontrak atau ekspektasi pasar. Oleh karena itu, earning power diperkirakan berkaitan dengan praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yani dkk (2024) *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai komite audit, CEO *tenure*, ROA dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menjalani audit antara tahun 2020 hingga 2024.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dipendek

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan cara menghitung discretionary accrual dengan menggunakan Modified Jones Model dengan persamaan sebagai berikut (Atin & Pujiono, 2022):

- Menentukan skor total accruals

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- Menentukan skor accruals diperkirakan dengan persamaan regresi OLS

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- Menentukan skor Nondiscretionary accrual (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} - \frac{REC_{it} - REC_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- Menghitung nilai DA (discretionary accruals) yang menjadi ukuran manajemen laba menggunakan rumus:

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Ait-1	=	Total asset pada perusahaan i pada tahun t-1
NDAit	=	Nondiscretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t
TACit	=	Total Accruals pada perusahaan i pada periode t
REVit-1	=	Pendapatan pada perusahaan i tahun t-1
Nit	=	Laba bersih pada perusahaan i tahun t
DAit	=	Discretionary accrual pada perusahaan i pada tahun t
PPEit	=	Aset tetap pada perusahaan i tahun t
CFOit	=	Arus kas operasi pada perusahaan i tahun t
RECit-1	=	Piutang pada perusahaan i pada tahun t-1
RECit	=	Piutang pada perusahaan i pada tahun t
REVit	=	Pendapatan pada perusahaan i tahun t

Variabel Independen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah komite audit, CEO *Tenure*, ROA, *earning power*.

Komite Audit

Proporsi komite audit (Rahkmawati & Napisah, 2023):

$$\frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

CEO *Tenure*

CEO Tenur adalah masa jabatan seorang CEO dalam memimpin suatu perusahaan. Masa jabatan diukur dengan jangka waktu seseorang menjabat sebagai CEO di perusahaan tersebut (Yani dkk., 2024).

ROA

Menurut Kasmir (2014) didalam (Sauptra dkk., 2024) “*Return On Assets* (ROA) merupakan sebuah rasio keuangan yang dapat menunjukkan atas imbal hasil penggunaan pada aktiva perusahaan. *Return On Assets* (ROA) mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Earning power

Earning power digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (earnings power) dan sejauh mana efektifitas pengolahan perusahaan pada masa sebelumnya (Yani dkk., 2024).

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapat penjualan bersih}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sahamnya diperdagangkan selama periode 2020-2024.
2. Perusahaan yang terdaftar IPO selama periode 2020-2024
3. Perusahaan tersebut mempublikasikan annual report dan laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2020-2024
4. Perusahaan yang tidak mengalami rugi selama periode 2020-2024

Metode analisis data

Analisis Regresi Linier Berganda

menghasilkan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$$

Dimana:

Y = Manajemen Laba

X_1 = Komite Audit

X_2 = CEO Tenure

X_3 = ROA

X_4 = *Earning power*

α adalah intersep

β adalah kemiringannya

e adalah istilah kesalahan

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk menilai pengaruh variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen (simultan). Jika kita menerima hipotesis nol (H_0) dalam pengujian, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi linier antara variabel terikat dan variabel bebas.

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk mengukur pengaruh faktor penjelas individu atau faktor independen terhadap variasi variabel dependen. Ini menentukan sejauh mana masing-masing variabel secara independent menjelaskan variasinya. Uji yang

digunakan adalah uji t-statistik. Uji tstatistik digunakan untuk menilai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Tabel Statistik Deskriptif

	MANLAB	KA	CEO	ROA	NPM
Mean	-0,010900	0,848847	6,284211	0,045932	0,254054
Median	-0,011087	0,750000	5,000000	0,042296	0,214573
Maximum	0,181037	1,500000	33,00000	0,199723	0,943027
Minimum	-0,298224	0,428571	1,000000	0,000140	0,002056
Std. Dev.	0,065242	0,289668	6,317256	0,038502	0,185237
Skewness	-1,212939	1,033128	2,767243	1,417054	1,282513
Kurtosis	8,651439	3,424987	10,65668	6,018893	5,339995
Jarque-Bera	149,7186	17,61470	353,3023	67,86910	47,71746
Probability	0,000000	0,000150	0,000000	0,000000	0,000000
Sum	-1,035480	80,64048	597,00000	4,363575	24,13516
Sum Sq. Dev.	0,400109	7,887300	3751,326	0,139345	3,225401
Observations	95	95	95	95	95

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel (*observations*) dalam penelitian ini sebanyak 95 sampel dan dapat disimpulkan hasil uji statistik deskriptif tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen Laba

Besarnya nilai voluntary manajemen laba pada 95 sampel perusahaan mempunyai nilai mean (-0,010900) dengan nilai minimum (-0,298224), nilai maksimum 0,181037 dan standar deviasi sebesar 0,065242.

2. Komite Audit

Besarnya nilai komite audit pada 95 sampel perusahaan mempunyai nilai mean 0,848847 dengan nilai minimum 0,428571, nilai maksimum 1,500000 dan standar deviasi sebesar 0,289668.

3. CEO Tenure

Besarnya nilai CEO *tenure* pada 95 sampel perusahaan mempunyai nilai mean 6,284211 dengan nilai minimum 1,000000, nilai maksimum 33,00000 dan standar deviasi sebesar 6,317256.

4. ROA

Besarnya nilai ROA pada 95 sampel perusahaan mempunyai nilai mean 0,045932 dengan nilai minimum 0,000140, nilai maksimum 0,199723 dan standar deviasi sebesar 0,038502.

5. Earning power

Besarnya nilai *earning power* pada 95 sampel perusahaan mempunyai nilai mean 0,254054 dengan nilai minimum 0,002056, nilai maksimum 0,943027 dan standar deviasi sebesar 0,185237.

Uji Chow

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0,778407	(18,72)	0,7177
Cross-section Chi-square	16,892219	18	0,5305

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Pengujian tersebut, Nilai Prob *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0,5305 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.843980	4	0.1444

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Pengujian tersebut, Nilai Prob *Cross-section random* sebesar 0,1444 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan dengan *Fixed Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4
Hasil Uji Lagrange Multiplier

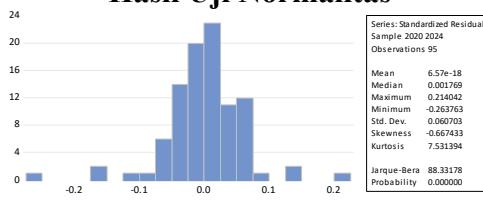
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.661863 (0.1028)	1.160030 (0.2815)	3.821893 (0.0506)
Honda	-1.631522 (0.9486)	1.077047 (0.1407)	-0.392073 (0.6525)
King-Wu	-1.631522 (0.9486)	1.077047 (0.1407)	0.278542 (0.3903)
Standardized Honda	-1.204815 (0.8859)	1.503328 (0.0664)	-3.887720 (0.9999)
Standardized King-Wu	-1.204815 (0.8859)	1.503328 (0.0664)	-2.467137 (0.9932)
Gourieroux, et al.	--	--	1.160030 (0.2807)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel uji *lagrange multiplier* diatas, nilai *probabalitas cross-section* sebesar $0.0506 \geq 0.05$, maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah model *Common Effect Model*

Uji Normalitas

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Setelah dilakukannya transformasi data, hasil uji normalitas memperoleh nilai *Jarque Bera (JB-Test)* sebesar 88,33178 dengan nilai probability sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diobservasi terdistribusi secara tidak normal.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.246179	Prob. F(4,90)	0.2972
Obs*R-squared	4.985518	Prob. Chi-Square(4)	0.2888
Scaled explained SS	5.488973	Prob. Chi-Square(4)	0.2407

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, nilai *prob(F-statistic)* sebesar 0,2972 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas pada data.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

	KA	CEO	ROA	NPM
KA	1	0.13505594...	-0.3059727...	-0.1635603...
CEO	0.13505594...	1	0.15597339...	0.00753648...
ROA	-0.3059727...	0.15597339...	1	0.71853675...
NPM	-0.1635603...	0.00753648...	0.71853675...	1

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa hasil pengujian multikolinearitas diatas tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar tiap variabel bebas.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7
Hasil Analisa Uji Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023479	0.024488	-0.958802	0.3402
KA	0.006911	0.023821	0.290145	0.7724
CEO	0.000499	0.001061	0.470594	0.6391
ROA	-0.843595	0.257888	-3.271166	0.0015
NPM	0.166589	0.050608	3.291779	0.0014

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel pada diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk yaitu: MENLAB = (-0,023479) + 0,006911*KA + 0,000499*CEO + (-0,843595)*ROA + 0,166589*NPM [CX=R]

Interpretasi untuk persamaan regresi tersebut yakni:

1. Konstanta sebesar (-0,023479) memberikan penjelasan bahwa jika diasumsikan nilai variabel independen 0, maka besarnya tingkat manajemen laba sebesar (-0,023479) satuan.
2. Untuk variabel Komite Audit (KA), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,006911 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan komite audit sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,006911.
3. Untuk variabel CEO *Tenure* (CEO), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,000499 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan CEO *Tenure* perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,000499.
4. Untuk variabel *Return on Asset* (ROA), diperoleh nilai koefisien sebesar (-0,843595) dengan tanda negatif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan

ROA sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan menurunkan manajemen laba sebesar (-0,843595).

5. Untuk variabel *Earning power* (NPM), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,166589 dengan tanda positif yang artinya jika setiap terjadinya peningkatan *earning power* perusahaan sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,166589

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-squared)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Derterminasi

R-squared	0.134287	Mean dependent var	-0.010900
Adjusted R-squared	0.095811	S.D. dependent var	0.065242
S.E. of regression	0.062038	Akaike info criterion	-2.670956
Sum squared resid	0.346380	Schwarz criterion	-2.536541
Log likelihood	131.8704	Hannan-Quinn criter.	-2.616642
F-statistic	3.490146	Durbin-Watson stat	2.159050
Prob(F-statistic)	0.010705		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 8 diatas, besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi data panel ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-squared*. Nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0,095811 yang artinya varibilitas variabel dependen dapat dijelaskan adalah sebesar 9,58% sedangkan sisanya sebesar 90,42% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa secara bersama sama variabel komite audit, CEO *tenure*, ROA, *earning power* hanya dapat menjelaskan variasi variabel manajemen laba sebesar 9,58%

Uji F

Tabel 9
Hasil Uji F

R-squared	0.134287	Mean dependent var	-0.010900
Adjusted R-squared	0.095811	S.D. dependent var	0.065242
S.E. of regression	0.062038	Akaike info criterion	-2.670956
Sum squared resid	0.346380	Schwarz criterion	-2.536541
Log likelihood	131.8704	Hannan-Quinn criter.	-2.616642
F-statistic	3.490146	Durbin-Watson stat	2.159050
Prob(F-statistic)	0.010705		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil Uji F dapat dilihat pada *Prob (LR statistic)*. Hasil Uji F adalah senilai 0,010705 lebih kecil dari 0,05 yang mengartikan bahwa komite audit, CEO *tenure*, ROA, dan *earning power* secara simultan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode tahun 2020 –2024.

Uji T

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk hasil Uji t dapat dilihat pada nilai prob pada Tabel 10 dibawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.023479	0.024488	-0.958802	0.3402
KA	0.006911	0.023821	0.290145	0.7724
CEO	0.000499	0.001061	0.470594	0.6391
ROA	-0.843595	0.257888	-3.271166	0.0015
NPM	0.166589	0.050608	3.291779	0.0014

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 7 hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel Komite Audit (KA), memiliki nilai $t\text{-statistic} = 0,290145$, $p\text{-value} = 0,7724 (>0,05)$, dan nilai koefisien 0,006911. Nilai p yang jauh lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien yang positif namun tidak signifikan mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki kekuatan pengawasan yang cukup kuat untuk menekan praktik manipulasi laba.

Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh (Dompas & Yudhanti, 2024) yang juga menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan hal ini dikarenakan kehadiran komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan karena, komite audit dianggap sebagai hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan manajemen dalam menangani masalah pengendalian yang ada pada perusahaan. Jumlah komite audit yang besar diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Dengan demikian, H1 ditolak, yaitu komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh CEO *Tenure* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 7 hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel CEO *Tenure* (CEO) menunjukkan nilai $t\text{-statistic} = 0,470594$, $p\text{-value} = 0,6391 (> 0.05)$, dan nilai koefisien 0.000499. Hasil ini menunjukkan bahwa masa jabatan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena $p\text{-value}$ lebih besar dari 0.05. Meskipun teori *upper echelons* menyebutkan bahwa pengalaman dan masa jabatan CEO dapat memperkuat kemampuan untuk mengatur informasi perusahaan, hasil empiris ini menunjukkan bahwa lama jabatan tidak menjadikan CEO lebih cenderung atau lebih mampu melakukan manipulasi laba.

Hasil ini bertentangan dengan temuan (Saputri, 2021) menemukan bahwa masa jabatan CEO dapat menjadi celah bagi tindakan manajemen laba karena CEO semakin memahami kondisi internal perusahaan. Dengan demikian, H2 ditolak, karena CEO *tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam model penelitian ini.

Pengaruh ROA Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 7 hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel ROA, memiliki nilai $t\text{-statistic} = -3,271166$, $p\text{-value} = 0.0015 (< 0.05)$, dan nilai koefisien -0.843595 . Nilai p yang signifikan (< 0.05) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi ROA, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi tidak memiliki tekanan untuk memodifikasi angka laba karena kinerjanya sudah sesuai ekspektasi pasar. Sebaliknya, perusahaan yang profitabilitasnya rendah lebih rentan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga persepsi investor dan memberikan sinyal positif (teori sinyal).

Temuan ini berbeda dari penelitian (Natalia dkk., 2022) yang menemukan pengaruh positif ROA terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H3 diterima,

meskipun arah hubungan negatif memberikan makna yang berbeda dari dugaan awal.

Pengaruh *Earning power* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 7 hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel *earning power* (NPM) menunjukkan nilai $t-statistic = 3.291779$, $p-value = 0.0014 (< 0.05)$, dan nilai koefisien 0.166589. Dengan $p-value < 0.05$, berarti *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset operasionalnya, semakin besar dorongan bagi manajer untuk mempertahankan tampilan kinerja tersebut. Dalam perspektif teori keagenan, tekanan untuk mempertahankan citra perusahaan dapat mendorong manajer melakukan manipulasi akrual.

Hasil penelitian ini konsisten dengan (Yani dkk., 2024) dan literatur di bidang *earning management* yang menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja tinggi sering berusaha menjaga keberlanjutan sinyal positif melalui praktik *income smoothing*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan masa jabatan CEO tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit maupun lamanya seorang CEO memimpin belum tentu mampu menekan tindakan pengelolaan laba.

Di sisi lain, profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin baik kinerja perusahaan, semakin kecil dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, *earning power* justru menunjukkan pengaruh positif, sehingga perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi tetap berpotensi melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi dapat diberikan diantaranya perusahaan di sektor properti dan *real estate* perlu menjaga kualitas pelaporan keuangan dengan meningkatkan transparansi khususnya pada pengakuan pendapatan dan penilaian aset, karena kedua area tersebut paling rentan dimanipulasi. Penguatan komite audit dan sistem pengendalian internal juga perlu dilakukan secara konsisten agar peluang terjadinya manajemen laba dapat diminimalkan. Selain itu, menjaga kinerja keuangan yang stabil sangat penting, mengingat profitabilitas yang baik terbukti mampu mengurangi insentif perusahaan melakukan pengelolaan laba.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain seperti kualitas audit, *leverage*, atau kepemilikan institusional sehingga model penelitian menjadi lebih komprehensif. Perlu juga mempertimbangkan periode penelitian yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih konsisten dan mampu mencerminkan kondisi industri secara lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. S., & Dewi, R. (2023). Pengaruh Profile CEO dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 4(1). www.idx.co.id

- Anita Himawati, Waskito, J., & Hapsari, I. M. (2025). Pengaruh Managerial Ownership, Sales Growth, ROA, dan Cash Holding terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(2), 674–685.
<https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4030>
- Anton, Mellyan, V., & Hadi, S. (2023). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen dan Akuntansi)*, 3(2), 2023. www.databoks.katadata.co.id,
- Atin, T., & Pujiono. (2022). Analisis Laba Bersih dan Manajemen Laba Model Jones Dimodifikasi Untuk Keputusan Investasi Pada Sektor Agrikultur Di BEI Setelah Implementasi Full IFRS. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.940>
- Bora, S. A. (2025). Peran Kepemilikan Manejerial Dalam Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 14.
- Dompas, M. A., & Yudhanti, C. B. H. (2024). Pengaruh Karakteristik Direktur Utama dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Terafiliasi. *Jurnal Syntax Dmiration*, 3.
- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2.
- Jamil, N. N., & Nelson, S. P. (2011). An Investigation on the Audit Committees Effectiveness: The Case for GLCs in Malaysia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(3), 287–305. <http://www.gamaijb.mmugm.ac.id/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kaifa, F. N., Mulyadi, & Rossa Elia. (2025). Pengaruh Lverage, Earning Power dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(2), 152–165. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i2.769>
- Mannuela, C., & Kurniawati, K. (2024). Komite Audit Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 17–33.
<https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.414>
- Natalia, A., Gunawan, K., H, K. N., & Meiden, C. (2022). Studi Meta Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Manajemen Laba. *Makro, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7, 148.
- Ningrum, A. S., Yusroni, N., & Irhamni, R. (2024). Pengaruh Komite Audit, Kemempelikan Institusional, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen Agribisnis*, 2(1), 19–28.
www.idx.co.id.This

- Putri, N., & Fadhlia, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1. www.antaranews.com
- Rahkmawati, E., & Napisah. (2023). Financial Disstres dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(4), 2023. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.41>
- Saputri, M. S. (2021). Pengaruh Jenis Kelamin, Usia dan Tenure CEO (Chief Executive Officers) Terhadap Praktik Manajemen Laba. *AKUNESA :Jurnal Akuntansi Unesa*, 10.
- Sauputra, I., Andani, M., & Sa'diyah, H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman. *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2).
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. Dalam *Source: The Quarterly Journal of Economics* (Vol. 87, Nomor 3).
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo Anggota.
- Suprapto, N. Y. D., & Henny, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Masa Perikatan Audit, dan Kualitas Audit Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1981–1992. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.15113>
- Yani, R., Yusrawati, & Abrar. (2024). Pengaruh CEO Tenure, Rapat Dewan Direksi, Earning Power, dan Pengungkapan CSR Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 3(1). <https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar>